

MITOLOGI SENI REOG PONOROGO VS KAMPANYE PERLINDUNGAN SATWA *ANIMAL WELFARE* MELALUI PRAKTIK REKAYASA SOSIAL

Jusuf Harsono¹, Slamet Santoso², Yusuf Adam Hilman³

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: jsfharsono@umpo.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 Agustus 2020); Direvisi: (25 September 20); Diterima: (15 Oktober 2020)

Publish: (31 Oktober 2020)

Abstrak: Mitologi Seni Reog Ponorogo vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial. Kepercayaan terhadap penggunaan kulit macan asli, dianggap sebagai hal penting bagi seniman *Reyog Ponorogo*. Akan tetapi, kondisi tersebut sangat bertentangan dengan konsep *Animal Welfare*. Oleh sebab itu, perlu adanya dekonstruksi terhadap realitas tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengubah cara berfikir seniman *Reyog*, supaya secara perlahan mau merubah tradisi tersebut, caranya dengan melakukan praktik rekayasa sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam kajian ini adalah *Pengrajin Reyog* dan *Pembarong*. Dari kajian ini diperoleh cara pembuatan kerajinan *Dhadhak Merak (barongan)*, menggunakan bahan pengganti, ternyata dalam pembuatan tersebut ada selisih harga yang lumayan besar, yakni lebih murah hasil kerajinan berbahan substitusi. Penyebaran informasi melalui media terkait pembuatan kerajinan *Dhadhak Merak (Barongan)* berbahan substitusi kepada khalayak, melalui media seperti Koran yang mudah dijangkau oleh masyarakat merupakan bentuk kampanye, sebagai praktik dari rekayasa sosial yang terukur..

Kata Kunci: Mitos, Reyog, Kampanye, Kesejahteraan Hewan, Rekayasa Sosial.

Abstract: The Mythology of Ponorogo's Reog vs The Animal Welfare Campaign through Social Engineering Practice. Community beliefs in using tiger's skin considered as an important thing for Ponorogo's Reyog artist. However, this intensely opposed to Animal Welfare Conception. Therefore, it needs against the reality of deconstruction. This study seeks to change the Ponorogo's Reyog artist mindset. It can be change slowly by Social Engineering. This study using a qualitative methodology with the approach of phenomenology. Informants in this review are craftsman of Reyog and the artist. The study obtained the procedure of making craft, *Dhadhak Merak (Barongan)*. By using substitute material, the cost are difference. It is cheaper. The dissemination of information through media-related making craft *Dhadhak Merak (Barongan)* Subtitusi made. Through the medium of as a newspaper, that readily in were missing by the community is a form of campaign As Social-Engineering practices of measurable.

Key Word: Myth, Reyog, Campaign, Animal Welfare, Social Engineering.

PENDAHULUAN

Seni Reyog tidak hanya fenomena seni lokal yang menjadi bahan kajian secara nasional. Akan tetapi, sudah banyak peneliti peneliti luar negeri atau peneliti asing yang tertarik untuk melakukan kajian terhadap kesenian asli Kabupaten Ponorogo.

Kesenian Reyog terdiri dari beberapa instrument, berupa alat yang digunakan dalam pertunjukan. Alat-alat tersebut merupakan penunjang yang digunakan dalam aktivitas pementasan ataupun latihan, seperti penjelasan tabel 1 bahwa instrumen tersebut terdiri dari beberapa alat.

Tabel 1 Perangkat Reyog Ponorogo

Nama Perangkat Reyog Ponorogo	Jumlah
Barongan	1 buah
Topeng Klana Sewandono	1 buah
Topeng Bujang Ganong	1 buah
Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo	2 buah
Eblek (Jaranan)	2 buah
Kendang	1 buah
Ketipung	1 buah
Terompet	1 buah
Kempul	1 buah
Kethuk Kenong	2 buah
Angklung	4 buah
Jumlah Total	17 buah

Sumber diolah dari : (Harsono & Santoso, 2017, p. 1)

Setelah mengenal alat-alat yang digunakan, maka dapat dideskripsikan eksistensi kesenian *Reyog* Ponorogo. Sebuah kesenian yang sangat dinamis, menembus ruang-ruang publik, bahkan juga privat. Untuk itu, memunculkan dinamika yang hadir, bergerak, dan berbenturan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perkembangan kesenian *Reyog* saat ini telah menjadi bagian dari kekayaan budaya dunia dan telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia, *World Heritage* (Sulton, et al., 2019, p. 95)

Dinamika eksistensi kesenian *Reyog* Ponorogo berkembang dan mengalami banyak konflik sebagai bentuk dari perubahan era serta zaman. Ini menjadikan sebuah kebudayaan lebih dinamis, terbuka, dan bersifat universal. Salah satu konflik yang muncul dan sempat menghebohkan Indonesia dan Malaysia, yakni sengketa kepemilikan kesenian *Reyog* Ponorogo yang di *klaim* oleh negara *Jiran* sebagai salah satu kesenian yang berasal dari negara tersebut. Hal itu juga setelah di *rilis* video pariwisata yang bertema “*Malaysia Trully Asia*” (Kalsum, 2011, p. 6)

Kontroversi terhadap “*Pencurian*” Kesenian *Reyog* Ponorogo karena persoalan pendefisian secara hukum yang

kurang tepat dan juga kesalahpahaman dalam menafsirkan *Cultural Property*, jika kita lihat secara historis kesenian tersebut sudah lama ada, hidup dan menjaga eksistensinya di negara Malaysia, sehingga perlu di kaji secara lebih mendalam dari berbagai aspek (Mapson, 2020, p. 61)

Persoalan-persoalan lain juga mulai muncul ditengah arus globalisasi. Hal itu mulai dari stigma negatif, seputar kesenian *Reyog* Ponorogo yang membuat eksistensi kesenian ini terus diuji. keberadaan kesenian ini juga mulai ditinggalkan generasi milenial karena dianggap sudah ketinggalan jalan. Ini membuat kesenian tersebut terus beradaptasi dengan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Gemblak “dipelihara” dalam artian menjadi kekasih warok. *Gemblak* memiliki kriteria sebagai seorang anak laki-laki berumur 15 tahun, berparas tampan dan lihai dalam menari. Ada kepercayaan yang berkembang bahwa *gemblak* menjadi pendamping dan pelayan bagi *warok*. Alasan kriteria *gemblak* adalah laki-laki, karena sebagai seorang yang sakti, *warok* harus menjauhi perempuan untuk mempertahankan kesaktiannya. Hal ini lah yang memunculkan stigma negatif terkait keberadaan *gemblak* disisi *Warok* (Wiranata & Nurcahyo, 2018, p. 94).

Beberapa kajian juga menjelaskan jika sosok *arok* diidentifikasi dengan seseorang yang sakti dan juga berpengaruh di wilayahnya, sehingga ia sangat di

hormati. Namun, ada sisi gelap yang melekat pada sosok tersebut, seperti kedekatannya dengan ilmu *ghaib* dan minuman keras, serta premanisme (Kencanasari, 2009, p. 181)

Persoalan eksistensi dari kesenian *Reyog* Ponorogo tak pernah usai, sangat dinamis mengikuti perubahan zaman, termasuk persoalan yang menyangkut kepedulian lapisan masyarakat terhadap eksistensinya, beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan peranan masyarakat, kalangan muda, pemerintah terhadap kesenian ini sangat beragam.

Akhir-akhir ini kesenian tradisional mulai punah, kehilangan generasi penerus. Generasi muda lebih menyukai kebudayaan barat yang masuk dan lebih populer, sehingga perhatian tentang jadi diri bangsa melalui identitas kebudayaan menjadi pudar (Supriadi & Warto, 2015, p. 14)

Rendahnya peran pemuda untuk *nguri-nguri* (memelihara) budaya Jawa, menjadi fenomena menarik yang terjadi dalam persoalan eksistensi kesenian *Reyog* Ponorogo. Hal ini di perlukan peran serta strategi pemerintahan untuk kembali memperkuat kearifan lokal di Ponorogo (Sari, et al., 2016, p. 27).

Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata terus berupaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan yang ada di wilayah tersebut, berbagai upaya juga sudah dilakukan, namun diperlukan

pelibatan dan partisipasi semua pihak supaya kegiatan tersebut bisa maksimal (Fitriana, et al., 2020, p. 1)

Berbagai perspektif telah digunakan untuk mengkaji seni tradisional ini. Kita mendapatkan gambaran yang sangat banyak mengenai eksistensi kesenian *Reyog* Ponorogo. Hal membuat kita tersadar, bahwa kesenian ini tidak lagi hanya di perbincangkan di mimbar-mimbar lokal, tetapi sudah bersifat universal, kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan isu-isu global terkait kesenian ini.

Isu tersebut yakni berkenaan dengan perspektif lingkungan hidup atau konservasi sumber daya alam sebagai salah satu bahan baku pembuatan *Dhadak Merak* sebagai bahan utama. Selama ini, bahan dasar pembuatannya sangat lekat dengan mitos terkait kekuatan *ghoib* pada instrumen tersebut, kuatnya mitos kehebatan *Dhadhak Merak* yang terbuat dari kulit macan atau harimau.

Asumsi inilah yang menyebabkan penggunaan bahan dari kulit dan bulu hewan tersebut masih bertahan. Hal ini karena mereka beranggapan jika bahan tidak asli akan mengurangi nilai-nilai kesakralan *barongan* dan *Dhadhak Merak* yang akan di gunakan dalam pertunjukan.

Mitos merupakan kepercayaan yang diyakini oleh komunitas masyarakat terhadap sebuah hal yang dipercaya kebenarannya. Hal ini sama seperti *warok*

yang berasumsi jika penggunaan media *Barongan* dan *Dhadhak Merak* asli dari kulit dan bulu hewan akan menambah kekuatan dalam pementasan seni *Reyog* Ponorogo.

Pelaku kesenian *Reyog* Ponorogo berusaha terus melestarikan mitos-mitos tetapi untuk para generasi muda semakin tidak banyak tahu terhadap mitos-mitos yang ada di kesenian *Reyog* Ponorogo. Namun, mereka tetap menganggap bahwa seni *Reyog* Ponorogo adalah kesenian yang sangat mengagumkan (Harsono, 2015, p. 1)

Kepercayaan terhadap mitos akan membawa kebaikan atau tidak menjadikan komunitas masyarakat tersebut tertimpa kemalangan atau kesialan, sehingga mitos tidak perlu dipertanyakan kebenarannya (Kariarta, 2019, p. 41)

Pertentangan yang muncul di tengah kuatnya kepercayaan komunitas masyarakat terkait penggunaan kulit dan bulu hewan untuk pembuatan instrumen *Barongan* dan *Dhadhak Merak* menjadi menarik untuk dikaji, disinilah perlu konstruksi sosial terhadap kekuatan mitos yang berkembang, supaya proses kampanye perlindungan satwa bisa dilakukan secara terukur dan tetap memperhatikan aspek budaya.

Fakta memperlihatkan jika sebanyak 100 spesies satwa yang ada di dunia mengalami kepunahan dalam setiap harinya, selain itu perdagangan satwa

ilegal merupakan penyebab utama dalam proses kepunahan ssatwa tersebut. Apabila tidak berusaha dicegah, kondisi ini akan berakibat tidak hanya terjadinya penurunan populasi satwa secara dratis tetapi juga kepunahan (Suyastri, 2015, p. 793)

Isu kesejahteraan hewan atau *Animal Welfare* menjadi sebuah hal penting. Isu ini sudah sejak lama menjadi perhatian bersama masyarakat internasional pada tahun 1970 sudah sangat konsen persoalan tersebut dibahas dalam pertemuan dunia Hal yang menarik adalah adanya perbedaan manusia dalam memperlakukan hewan, karena faktor tradisi, budaya dan keyakinan masyarakat (Pujayanti, 2013, p. 141).

Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, yakni terkait mitos dan kampanye perlindungan hewan untuk mewujudkan konsep *Animal Welfare* dengan metode rekayasa sosial dengan pendekatan-pendekatan teknologi ataupun budaya. Untuk itu, diharapkan nantinya tidak akan menimbulkan persoalan baru dikemudian hari.

METODE

Kajian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo, dengan mengumpulkan data primer, berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang yang dianggap mengerti dan memahami kesenian *Reyog* Ponorogo. Informan

dipilih secara khusus yakni, para pengrajin *Dhadhak Merak* atau *Barongan*.

Memilih informan yang mampu mengartikulasikan pandangannya juga memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan kepada sebanyak mungkin informan, tetapi kemudian dipilih kembali beberapa informan untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara lebih lanjut (Kuswarno, 2006, p. 52)

Narasumber atau informan kunci adalah seorang mantan *pembarong* yang juga sebagai pengrajin *Dhadhak Merak* atau *Barongan*, dengan durasi waktu puluhan tahun. Pak K (Inisial Narasumber Kunci) tinggal di Kelurahan Mangkujayan. Ia dibantu tiga orang tenaga yang membantu menyelesaikan pekerjaannya. Selain melayani pembuatan pernak-pernik yang berkaitan dengan seni *Reyog*, ia juga mempunyai ketrampilan yang khusus untuk membuat *Dhadhak Merak* atau *Barongan*, baik yang terbuat dari kulit macan asli, maupun dari bahan substitusi. Contohnya seperti kulit sapi, serta kain. Informan yang lain, di antaranya adalah: para *pembarong* muda, dan beberapa peminat seni *Reyog*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi mendalam terkait pembuatan *Dhadhak Merak* atau *Barongan*.

Isu metodologis dari observasi ini didasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi. Terdapat empat tipe pengamat (*observer*). *Pertama*, menjadi partisipan penuh; *kedua*, partisipan sebagai pengamat; *ketiga*, pengamat sebagai partisipan; dan *keempat* menjadi pengamat penuh (Hasanah, 2016, p. 31)

Proses yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni: 1). Pengumpulan data, 2), Reduksi data, yakni memilah-milah data sesuai dengan kategorisasi, sesuai konsep ataupun tema tertentu, sesuai dengan kajian penelitian, sehingga data kemudian dapat terlihat berupa: matrik, sketsa, sinopsis (Rijali, 2018, p. 83)

Pada hakikatnya analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data tersebut sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab (Saleh, 2017, p. 106)

Setelah dilakukan analisis data, maka perlu dilakukan uji keabsahan data, lewat metode *Trianggulasi*, yang kita kenal ada 4 (empat) jenis, yakni: 1). Trianggulasi sumber (*data triangulation*), 2). Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3). Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4). Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*) (Hadi, 2016, p. 75)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi mitologi kesenian *reyog*

Reyog adalah seni tradisional di lahir di Pulau Jawa, sudah ada sejak lama dan pada diidentifikasi dengan aktivitas mistis dalam berkesenian. Apalagi dalam penyelenggaraannya, seringkali dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan *magic*.

Berbicara tentang konteks kebudayaan, konsep metafisika dan sikap religius memiliki banyak sekali ragamnya. Pada aktivitas kebudayaan yang paling awal, konteks kebudayaan ikut mempengaruhi metafisika dan juga agama. Para filosof sangat mengantungkan pada ilmu etnologi dalam mengkaji soal mitos dalam konteks sebuah kebudayaan, dimana konsep Dasar kebenaran dari ilmu etnologi ialah ‘fakta’, yang sering muncul dalam kajian – kajian ilmiah, jika di cermati secara mendalam akan sangat berbahaya jika fakta tersebut hanya ditafsirkan secara apriori. Apriori bisa datang dari ilmu, dapat juga dari filsafat atau agama. Hal yang paling penting ialah menemukan model, pola utama yang mendominasi berbagai jenis kebudayaan yang lahir paling awal, sehingga Sasaran dari mitos bersifat metafisis namun memiliki keragaman bentuk (*multi-form*) (Snijders, 2007, p. 20).

Praktik *Reyog* dalam aktivitas bersih desa

Pementasan kesenian *Reyog* seringkali di pertunjukan dalam kegiatan – kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pribadi dalam acara – acara perayaan maupun keagamaan seperti : pernikahan dan khitanan, selain itu yang banyak dilakukan adalah pementasan kesenian *Reyog* dalam acara bersih desa.

Bersih desa adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur komunitas masyarakat yang di tujukan kepada kekuatan yang besar selain manusia, seperti: Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri sebagai dewi yang dipercaya membawa kesuburan dalam mitologi masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan dalam kelompok masyarakat yang memiliki pemahan dan juga pandangan yang sama terkait bagaimana caranya bersyukur (Rizkiawan & Wahini, 2017, p. 13)

Ritual bersih desa merupakan salah satu warisan leluhur yang penuh dengan simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang mengharmonisasikan antara Islam dan budaya Jawa. Simbol-simbol itu menyiratkan makna ungkapan syukur sekaligus tolak balak melalui beberapa ritual dan sesaji yang dikemas dalam serangkaian acara. Perpaduan antara Islam dan budaya Jawa ini menghasilkan sinkretisme budaya Islam kejawen yang merupakan khasanah tradisi dan budaya pertiwi (Dewi, 2018, p. 96)

Pelaksanaan bersih desa di Kabupaten Ponorogo hampir semua desa melakukan tradisi tersebut, selain *Reyog* ada beberapa acara pertunjukan yang di *tanggap* seperti wayang, tayub, pertunjukan tersebut dilakukan setelah prosesi kenduri di masjid atau *punden* selesai.

Falsafah pangayoman ini nilai *punden* sangat penting. *Punden-punden* sebagai ungkapan simbol falsafah pangayoman berupa pengikat keruangan, pengendali sikap masyarakat dan simbol penghormatan secara lahir dan batin (Rejeki, 2012, p. 1)

Ada hal menarik selain *punden* yakni keberadaan *danyang* atau yangs erring disebut *dayangan*, “Danyang” adalah sebutan untuk seorang tokoh yang dipercaya sebagai pendiri perkampungan, keberadaanya di hormati dan di percaya sebagai leluhur atau nenek moyang yang menjaga dan melindungi komunitas masyarakat di sebuah wilayah. Kadang ada yang berpendapat bahwa mereka dapat mengabdikan permohonanya (Siswanto & Kusairi, 2020, p. 3)

Danyang adalah orang yang pertama kali mendiami dan pendiri sebuah wilayah. sementara *punden* adalah tempat bermukimnya. Melalui proses spiritual, masyarakat dalam sebuah komunitas di sebuah desa melakukan ritual tersebut untuk memberikan penghormatan kepada *dayang*. Ini dilakukan untuk

membersihkan daerah dari hal-hal negatif serta menjauhkan dari bencana. Beberapa literature menyebutkan jika *dayang* itu *demit* atau *roh* yang mendiami tempat tersebut (Khasanah & Sulastuti, 2019, p. 87)

Penjelasan di atas memperlihatkan jika kesenian *Reyog* sangat diminati oleh warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa. Selain tarifnya relatif murah, ini juga karena sebagai simbol kemenangan melawan sebuah kekuatan jahat. *Reyog* merupakan seni tari yang menceritakan sebuah kisah terkait sepak terjang Prabu Klonosewandono dari Kerajaan Bantarangin melawan Singobarong, penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam peperangan atau perkelahian tersebut Prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Pelaksanaan bersih desa ketika mempertunjukan kesenian *Reyog* akan di bantu oleh sebuah *grub Reyog* yang beranggotakan sekitar 30 sampai dengan 50 orang. Pertunjukan dilakukan dengan cara mengelilingi desa, bersama rombongannya, untuk mengikuti rombongan kirab yang terlebih dahulu berjalan. Di sinilah terlihat arak-arakan dari masyarakat. Pertunjukan *Reyog* diketuai atau dikepalai oleh seorang *Warok*. Ia melantunkan doa-doa atau *mantra* demi kelancaran sebuah acara.

Sering kali terlihat beberapa orang dalam rombongan ini kerasukan atau kesurupan, kejadian aneh tersebut biasa dialami oleh *crew* dari grub tersebut atau pemain kesenian tersebut, yang berperan sebagai *Jathil* (penari kuda kepong), *Pujangga Anom* (Bujang Ganong) (Nugroho, 2018, p. 1)

Kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya (Agung & Soetopo, 2019, p. 21)

Praktik kesenian *Reyog* dalam pementasannya dipimpin oleh seorang *Warok* yang terkenal dengan kesaktianya dan juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Sosoknya dikenal karena beberapa kemampuan yang dimiliki, seperti dalam hal melakukan pengobatan, melakukan peramalan, serta melakukan aktivitas fisik di luar kemampuan manusia biasanya, hal tersebut dapat dilihat ketika seorang *Warok* memanggul *Dhadhak Merak* dalam sebuah pertunjukan seni *Reyog* Ponorogo, melalui kekuatan gigi dan lehernya, berat *dhadhak merak* sendiri bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak terkena hembusan angin. Terkadang seorang *Warok Pembarong* harus memanggul *Dhadhak Merak* beserta *pembarong* lain pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg.

Hal inilah yang kemudian menjadikan para *Warok* dihormati dan juga disegani masyarakat Ponorogo, dan menempati status sosial yang tinggi serta baik di masyarakat (Khoirurrosyidin, 2018, p. 359)

Kesan magis dalam pertunjukan ini terlihat, karena penggunaan kulit macan dan bulu burung merak asli. Hal itu akan menimbulkan kepercayaan dan kesan garang dalam setiap pertunjukan kesenian *Reyog*, keyakinan tersebut menjadikan para *Pembarong* merasa lebih percaya diri dengan kemampuan magisnya.

Penuturan salah satu responden menyatakan bahwa dia sering mengalami situasi mistis dalam sebuah pertunjukan ketika instrume yang digunakan memang berbahan asli kulit binatang. Dia bisa membedakan *Dhadak Merak* yang asli dengan yang berbahan lain, Dia mengaku bisa merasakan perbedaan “*energi*”, bahkan secara spesifik juga menyatakan jika kulit macan tutul yang digunakan sebagai pembungkus barongan energinya lebih besar ketimbang macan dari Sumatera. Maka dari itu, *Pembarong* bisa memainkan barongan dengan lebih lincah dan atraktif. Dia berpendapat jika barongan yang terbuat dari kulit lembu tidak memiliki energi mistisnya karena tidak bisa diisi kekuatan ghaib atau *disotrekne*, yang berakibat pada energi fisik yang terkuras karena tidak dibantu oleh kekuatan mistis (K, 2018, p. 1)

Implikasi mitos terhadap keberadaan satwa langka

Informasi yang diperoleh hingga saat ini menunjukkan bahwa permintaan *Dhadak Merak* dari kulit macan asli, masih tinggi. Pengrajin pun akan berusaha memenuhinya, selama persediaan atau stok kulit masih ada.

Pengrajin *Dhadak Merak* mengaku memperoleh kulit macan asli dari pemelihara hewan yang sudah mati. Pesanan terus ada bahkan tidak hanya dari dalam Ponorogo, tetapi juga luar Pulau Jawa (h, 2017, p. 1)

Masih banyaknya pembuatan *Dhadak Merak* berbahan kulit macan asli, diindikasikan sebagai penyebab kepunahan satwa tersebut. Konsep ekonomi dalam praktik jual-beli instrumen *Dhadak Merak* sebagai bagian dari kesenian *Reyog*, tidak lagi sebagai komoditas budaya, melainkan bernilai ekonomis tinggi. Hal ini karena harganya yang lebih mahal.

Harga *Dhadhak Merak* yang berukuran standar dijual dengan harga Rp. 17.000.000. sedangkan pengrajin membeli kulit tersebut dnegan harga sebesar Rp. 9.000.000 per kulit macan dewasa (h, 2017, p. 1)

Pembuatan *Dhadak Merak* dan *Barongan* saat ini banyak menggunakan kulit jenis macan loreng dan tutul, yang dikenal sebagai satwa endemik yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera. Terkadang

pesanan juga ada yang berbahan kulit dari macan *bengal india* dan macan hitam atau yang biasa disebut macan kumbang (Harsono, 2012, p. 563)

Harga yang cukup tinggi inilah yang disinyalir para pemilik kulit macan mau menukarkan koleksi atau hasil buruannya untuk para pengrajin *Dhadak Merak* dan Barongan.

Kampanye kesejahteraan hewan *animal welfare*

Berbicara tentang perlindungan satwa maka ada banyak aspek yang harus kita kupas, mulai dari: segi legal-formal, segi sosial, dan juga segi ekonomi, aspek-aspek tersebut merupakan kerangka dasar dalam memahami persoalan *animal welfare*.

Animal welfare (kesejahteraan binatang), adalah ekspresi yang berkenaan dengan moral. Semua manusia bertanggung jawab terhadap masing-masing binatang yang dipelihara atau bebas di alam. Dalam teori kesejahteraan binatang, ada ajaran tentang kepedulian dan perlakuan manusia terhadap masing-masing hewan dan bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup hewan itu. Setiap jenis satwa liar dan hewan harus dibiarkan hidup bebas di alam atau hidup yang berkualitas di lingkungan yang disesuaikan dengan pola perilaku, kebutuhan serta karakteristik habitat alamnya di kandang (Fajar, 2018, p. 333)

Indonesia telah melakukan ratifikasi terhadap konvensi internasional terkait jual-beli satwa, sebagai bentuk partisipasi pemerintah dalam memperjuangkan kesejahteraan hewan atau yang lebih dikenal *animal welfare*. *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 43 Tahun 1978 tentang pengesahan CITES (Chairunnisa, 2018, p. 73)

CITES merupakan payung hukum secara internasional. Namun perlu kita pahami bahwa itu bersifat global, upaya yang dilakukan di regional atau di dalam sebuah negara tentunya dipengaruhi oleh *political will* dari masing-masing negara. Untuk itu, komitmen diperlukan untuk penegakan aturan yang disepakati dalam konvensi.

Implementasi CITES di Indonesia telah diratifikasi dalam KEPPRES NO 43 Tahun 1978, konsekuensi dari kebijakan tersebut akhirnya Indonesia harus melakukan beberapa tindakan seperti yang tertuang dalam konvensi tersebut, antara lain: pelarangan dalam hal perdagangan satwa, mengenakan sanksi terhadap para pelanggar, menyita spesimen yang diperdagangkan, jika tidak sesuai dengan CITES (Khoirunnisa & Pricille, 2019, p. 89)

Upaya penegakan hukum dan juga penindakan terhadap pelanggar konvensi,

bukan perkara mudah karena dalam praktiknya, melibatkan banyak orang, lintas negara, jaringan kejahatan internasional yang rapi dan profesional, dan juga melibatkan berbagai aspek lokal. Hal ini menyulitkan dalam penyelesaian persoalan tersebut. Beberapa kasus juga melibatkan aspek kebudayaan lokal seperti penggunaan hasil perdagangan ilegal untuk komoditas kebudayaan, seperti kesenian *Reyog*.

Upaya secara kelembagaan melalui pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau Non-Government Organization (NGO) terkait kampanye penggunaan kulit satwa dilindungi sudah sangat *gencar* dilakukan, namun belum juga membuahkan hasil yang signifikan. Berbagai pendekatan di gunakan supaya persoalan tersebut bisa di selesaikan.

WWF turut menjalankan perannya sebagai *operational organization* serta *advocacy organization*. Sebagai *operational organization*, WWF secara aktif melindungi orang utan dari aktivitas-aktivitas ilegal, seperti perburuan dan perdagangan ilegal, melalui program-program lapangan, dari program-program khusus seperti Wildlife Crime Initiative (WCI) dan Heart of Borneo (HoB) hingga kerja sama dengan para aparat penjaga hutan pemerintah dalam menjaga hutan lindung dan taman nasional yang menjadi habitat orangutan. Program-program tersebut dilaksanakan untuk memberantas

tindak-tindak kejahatan seperti perburuan dan perdagangan ilegal orang utan (Syahputra, 2019, p. 741)

Strategi yang dilakukan oleh WWF dalam mendorong terjadinya deklarasi *Heart of Borneo* ialah strategi advokasi yang berupa pengembangan kemitraan atau koalisi, melakukan penelitian atau publikasi serta mengadakan konferensi atau pertemuan-pertemuan yang bertujuan mempertemukan para pengambil keputusan. Selain itu, kegiatan advokasi tersebut juga didukung oleh *direct lobbying* dan kampanye (Nugraha, 2014, p. 51)

Belajar dari beberapa pengalaman NGO / LSM, serta Pemerintah, memberikan gambaran yang jelas bahwa upaya yang dilakukan haruslah terukur, kemudian berupaya untuk merubah *mindset* dari pelaku yang melanggar *animal welfare*, dengan melakukan berbagai kegiatan yang mengkampanyekan perlindungan fauna dan flora yang terancam punah. Model tersebut bisa diuji cobakan melalui konsep rekayasa sosial untuk menyadakan manusia supaya tidak berbuat melebihi batas.

Rekayasa sosial melalui pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan substitusi

Rekayasa sosial (*social engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang

dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik (Saleh & Arif, 2017, p. 151)

Rekayasa sosial merupakan sebuah jalan untuk melakukan sebuah perubahan sosial secara terencana. Konsep rekayasa sosial pada dasarnya berupa *planned social change* (perubahan sosial yang terencana). Sebuah rekayasa sosial berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tertentu. Proses ke arah perubahan sosial harus diawali dengan ide tentang ketiga hal tersebut (Wulandari, 2016, p. 189)

Praktik rekayasa sosial yang ditawarkan dalam upaya penggunaan bahan baku kerajinan kesenian *Reyog* Ponorogo berbahan dasar kulit hewan non langka, merupakan sebuah upaya yang terukur untuk mencoba berdialog dengan *mitologi* yang tumbuh dan hidup di komunitas masyarakat pengrajin dan juga seniman *Reyog*. Wujud konkritnya adalah membuat *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan kulit hewan hasil substitusi yang ramah lingkungan demi menjaga eksistensi satwa langka dan dilindungi.



Gambar 1 Hasil Pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan Substitusi Sumber diolah dari hasil dokumentasi (K, 2018)



Gambar 2 Hasil Pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan Kulit Asli Sumber diolah dari hasil dokumentasi (K, 2018)

Pengrajin sekaligus seniman *Reyog* Ponorogo menyatakan bahwa terdapat perbedaan harga penjualan dari masing – masing bahan tersebut, yakni: 1). Barongan berbahan kulit harimau seharga Rp 14.000.000,- 2). Barongan berbahan kulit sapi seharga Rp 4.500.000,-, 3). Barongan berbahan kain seharga Rp 2.500.000,- (K, 2018)

Pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan Substitusi merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dalam praktik rekayasa sosial, setelah itu adalah tahap penyebaran informasi sebagai bentuk

kampanye perlindungan satwa demi mewujudkan konsep *Animal Welfare*.



Gambar 3 Kampanye pembuatan *Barongan* dari bahan bukan kulit macan asli
Sumber diolah dari hasil dokumentasi (Harsono, 2012)

PENUTUP

Melawan *Mitologi* memang sangat sulit, karena kepercayaan yang berkembang di sebuah komunitas Masyarakat memerlukan *ketelatenan* dan upaya yang lebih, dengan tujuan untuk merubah *mindset* atau pola pikir agar kepercayaan masyarakat terhadap sebuah hal bisa dikikis secara perlahan. Oleh sebab itu, alternatif pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* berbahan substitusi yang ramah lingkungan memerlukan strategi yang tepat, salah satunya menggunakan model rekayasa sosial yang direncanakan secara matang, agar nantinya tidak menimbulkan persoalan baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, R. & Soetopo, D., 2019. *Budaya Kesurupan Seni Jaranan di Kabupaten Banyuwangi*. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Chairunnisa, E., 2018. Peranan World Wild Fund For Natur (WWF) dalam upaya Konservasi Populasi Badak Jawa DI Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 2(1), pp. 72 - 87.
- Dewi, A. P., 2018. Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Religia : Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman*, 21(1), pp. 96-107.
- Fajar, K., 2018. Upaya Humane Society Internasional (HSI) dalam perlindungan Hewan Anjing dan Kucing di Festifal Yulin China. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(1), pp. 329-342.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A. & Triono, B., 2020. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal. *JiSOP*, pp. 1 - 10.
- Hadi, S., 2016. Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendiikan* , pp. 74 - 79.
- Harsono, J., 2012. *Saat nya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka*, Ponorogo: Ponorogo Pos.
- Harsono, J., 2015. *Mitos di Sekitar Seni Reyog Ponorogo dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Ponorogo, FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, pp. 115-121.
- Harsono, J. & Santoso, S., 2017. *Perangkat Reyog Ponorogo*. [Art] (Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Hasanah, H., 2016. Teknik - Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, pp. 22 - 46.
- h, P., 2017. *Pemesanan Kulit Macan* [Interview] (2 2 2017).
- Kalsum, U., 2011. *Pengaruh Politik Domestik Terhadap Hubungan*

- Jusuf Harsono, Slamet Santoso, dan Yusuf Adam Hilman – Mitologi Seni Reyog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial Bilateral Indoensia - Malaya Periode 2004 - 2009*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kariarta, I. W., 2019. Kontemplasi diantara Mitos dan Realitas (Contemplation Between Myths and Realities). *Jñānasiddhānta*, pp. 37 - 47.
- Kencanasari, L. S., 2009. Warok dalam Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme). *Jurnal Filsafat*, pp. 179 - 198.
- Khasanah, S. & Sulastuti, K. I., 2019. Peran Joged Danyang dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah. *Greget*, 18(1), pp. 87 - 98.
- Khoirunnisa, A. & Pricille, 2019. Upaya Penanganan Tingkat Perdagangan Satwa Liar oleh Pemerintah. *Global Insight Journal*, 04(01), pp. 80 - 101.
- Khoirurrosyidin, 2018. Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *ARISTO*, 6(2), pp. 343 - 353.
- Kuswarno, E., 2006. Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif : Sebuah Pengalaman Akademis. *MediAtor*, pp. 47 - 58.
- K, W., 2018. *Perbedaan Dhadak Merak berbahan kulit macan asli dengan kulit lembu* [Interview] (1 12 2018).
- Mapson, L. C., 2020. *Kesenian , Identitas , dan Hak Cipta : Kasus ‘ Pencurian ’ Reog Ponorogo*, Malang: Universitas Muhammadiyah .
- N, O. C., 2017. *Kesurupan dalam pertunjukan Reyog* [Interview] (21 01 2017).
- Nugraha, R. P., 2014. Strategi World Wildlife Fund (WWF) Dalam Upaya. *Journal Global anda Policy*, 4(1), pp. 40 - 51.
- Nugroho, O. C., 2018. *Kesurupan dalam kesenian Reyog* [Interview] (21 11 2018).
- Peneliti, T., 2018. *Kejadian kesurupan dalam pertunjukan Kesenian Reyog* [Interview] (01 02 2018).
- Pujayanti, A., 2013. Isu Kesejahteraan Hewan dalam Hubungan Bilateral Indonesia - Australia. *Kajian*, pp. 137 - 163.
- Rejeki, V. S., 2012. *Tata Permukiman berbasis Pundèn Desa Kapencar , Lereng Gunung Sindoro , Kabupaten Wonosobo*, Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Rijali, A., 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah : Al - Hadharah*, pp. 81 - 95.
- Rizkiawan, I. & Wahini, M., 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa. *E - Journal Boga*, 5(2), pp. 11 - 17.
- Saleh, G. & Arif, M., 2017. Rekayasa Sosial terkait Fenomena LGBT. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), pp. 148 - 163.
- Saleh, S., 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, A. A. C., Sutomo & Makmur, M. H., 2016. Peran Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelembagaan Kesenian Reyog (The Role of Ponorogo Local Government in the Reyog Institutionalization. *E-Sospol*, pp. 27 - 33.
- Siswanto, D. T. B. & Kusairi, L., 2020. Mitos dan memori mengaca pada status Janda Danyang Sarwiti dan Pengaruhnya di Nganjuk. *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah*, 1(1), pp. 1 - 13.
- Snijders, A., 2007. Mitos dan Ritus Suatu Refleksi Filosofis. *Logos: Jurnal Filsafat*, 5(1), pp. 1-21.
- Sulton, P. S. U. B. Y. W., 2019. *A Prototype Study of Klana Sewandana Figure in Wayang Golek Reyog Ponorogo as a Medium of Patriotism Implementation Character*. Magelang, Atlantis Press, pp. 95-98.
- Sulton, Utam, P. S. & Wulansari, B. Y., 2019. *A Prototype Study of Klana Sewandana Figure in Wayang Golek Reyog Ponorogo as a Medium of Patriotism Implementation Character*. Magelang, Atlantis Press, p. 95.
- Supriadi & Wardo, 2015. Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan

- menunjang pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), pp. 13 - 22.
- Suyastri, C., 2015. Mengukur Efektivitas CITES Dalam Menangani Perdagangan Satwa Liar Dengan Menggunakan Identifikasi Legalisasi Artikel CITES. *Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, pp. 790-808.
- Syahputra, T. H., 2019. Peran World Wide Fund for Nature dalam Menangani Kejahatan Transnasional di Bidang Lingkungan: Kasus Perburuan dan Perdagangan Ilegal Orangutan Tahun 2014-2018. *Journal of International Relations*, 5(4), pp. 734 - 743.
- UIN, A. R., 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah : Al - Hadharah*, pp. 81 - 95.
- Wiranata, A. D. W. & Nurcahyo, A., 2018. Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, pp. 94 - 106.
- Wulandari, T., 2016. Rekayasa Sosial, Kolaborasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural : Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), pp. 186-193.